

MAKNA SOSIAL RELIGIUS DALAM TRADISI ZIARAH MAKAM MBAH BOYO- PATIH DI DESA MEDANG GLAGAH LAMONGAN

Syai'datun Nikmah
UIN Sunan Ampel Surabaya
saidanikhmah21204@gmail.com

Abdul Mukit
Institut Bahri Asyiq Galis Bangkalan
abdmukit117@gmail.com

Abstract

This research focuses on examining the pilgrimage tradition to the tomb of Mbah Boyopatih among the Muslim community in Medang Village, Glagah District, Lamongan. The main problems addressed in this study are: 1) What is the history of Mbah Boyopatih? and 2) What motivates visitors to perform pilgrimage to the tomb of Mbah Boyopatih? This study employs a qualitative approach with descriptive analysis, aiming to gain a comprehensive understanding of the pilgrimage tradition through data collected by observation, interviews, and documentation. The findings of this research conclude that the tomb of Mbah Boyopatih is highly venerated due to the great contributions of the Waliyullah and his extraordinary karomah (spiritual charisma). Mbah Boyopatih was a disciple of Kanjeng Sunan Giri. Within the site, there is a sacred spring known as jublang or a catfish pond, which is believed to cure various illnesses, especially skin diseases, through the consumption of the catfish. The community has sanctified the catfish as a form of respect for Mbah Boyopatih and his struggles in spreading Islam. The motivation for visiting the tomb lies in fulfilling values deeply embedded in the worldview of the community, including the belief that the spirit of the saint continues to protect the surrounding environment.

Keywords

Mbah Boyopati, Pilgrimage Tradition, Sacred Tomb

Abstrak

Penelitian ini berfokus dalam mengkaji tentang tradisi ziarah makam Mbah Boyopatih bagi masyarakat Islam di Desa Medang Glagah

Lamongan. Adapun fokus permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yaitu 1) Bagaimana sejarah Mbah Boyopatih? 2) Bagaimana motivasi pengunjung dalam berziarah ke makam Mbah Boyopatih? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memahami tradisi ziarah makam Mbah Boyopatih secara mendalam melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Makam Mbah Boyopatih sangat dikeramatkan sebab jasa sang Waliyullah yang sangat besar dan karohmahnya yang luar biasa. Mbah Boyopatih merupakan murid dari Kanjeng Sunan Giri. Disitu terdapat air *jublang* atau kolam lele yang dapat menyembuhkan segala penyakit terutama penyakit kulit belang-belang karena diakibatkan makan ikan lele. Karena mereka telah mengsakralkan ikan lele begitu juga menghargai Mbah Boyopatih akan perjuangannya. Motivasi berziarah ke makam Mbah Boyopatih untuk memenuhi misi yang melekat dalam pandangan masyarakat, termasuk keyakinan bahwa roh wali dapat menjaga lingkungan.

Kata Kunci

Mbah Boyopati, Tradisi Ziarah, Makam Keramat

Pendahuluan

Mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam (Pulungan 2022, 27). Masyarakat Indonesia menganut mazhab Maliki, Hanbali, Syafi'i, dan Hanafi. Sebagai masyarakat majemuk, Indonesia pada awalnya kesulitan menerima kepercayaan baru. Namun, sebagaimana masyarakat Indonesia yang mempunyai tradisi dan adat istiadat tersendiri yang diturunkan secara turun-temurun, demikian pula umat Islam yang menyebarkan agamanya. Menggabungkan Islam dan agama lain semakin hadir dalam budaya Indonesia (Moh. Teguh Prasetyo 2023).

Salah satu komponen warisan budaya suatu masyarakat adalah tradisi dan adat istiadatnya (Noho dkk. 2020). Salah satu jenis budaya adalah adat istiadat, yang mewakili cara hidup, kepercayaan, dan praktik yang ditetapkan dalam komunitas tertentu. Ada banyak tradisi dan cara berperilaku di Indonesia yang telah diwariskan selama bertahun-tahun dan masih digunakan hingga saat ini. Praktek-praktek tradisional yang telah diwariskan selama bertahun-tahun. Hukum adat yang dikenal juga dengan nilai sakral atau suci, mengungkapkan cara-cara yang dilakukan masyarakat dalam masyarakat yang memiliki

sejarah panjang hukum adat dalam berperilaku dalam rangka melestarikan tradisi lingkungan (Rendra 1996).

Prosesi ziarah makam Mbah Boyopatih sebelum melaksanakan ziarah bagi peziarah harus mensucikan tubuh lebih dulu kemudian untuk wanita yang menstruasi tidak diperbolehkan untuk masuk ke makam sebab makam Mbah Boyopatih adalah tempat yang suci dan dilarang berdoa didalam makam selanjutnya yaitu dengan membacakan doa pada Mbah Boyopatih dan dilanjutkan menabur bungah dimakam tersebut merupakan wujud penghargaan bahwasanya Mbah Boyopatih adalah santri dari sunan atau waliyullah sehingga desa Medang patut untuk menghargainya tidak memberikan bungah mereka merasa tidak afdhol (Khasanah, 2013).

Pantangan atau larangan masyarakat Desa Medang maupun yang masih berketurunan Desa Medang yakni dengan dilarangnya memakan, mengkonsumsi ikan lele karena menurut keturunan mereka sangat berbahaya dan mereka pun memutuskan tidak memakan ikan lele yang dapat memberikan wabah atau musibah. Jadi, makna sebuah mitos bergantung pada niat penciptanya; Meski demikian, masyarakat Desa Medang tidak menganggap remeh mitos-mitos tersebut, melainkan berdasarkan kesepakatan bersama, sehingga menjadikannya sebuah sistem kepercayaan yang memotivasi mereka untuk mengambil tindakan (Khasanah, 2013).

Persatuan dua kebudayaan terjadi disaat sekelompok orang dari sebuah kebudayaan diberikan pada aspek-aspek kebudayaan lain sedekimian rupa sehingga unsur-unsur tersebut dapat menyatu ke dalam kebudayaan asli tanpa mengurangi ciri khasnya. Akulturasi budaya dari satu budaya ke budaya lain memerlukan proses yang panjang (Muasmara dan Ajmain 2020).

Keberadaan makan Mbah Boyopatih menjadi sebuah intensitas bagi masyarakat desa Medang atau masyarakat Lamongan. Sebab Mbah Boyopatih yang juga dinyatakan sebagai Wali Allah yang memiliki kelebihan yang luar biasa dan juga sebagai salah satu santri Sunan Giri yang menyebarkan agama Islam di daerah Lamongan terutama di daerah Glagah. Sehingga tidak heran apabila makam Mbah Boyopatih selalu ramai oleh para peziarah baik yang datang dari daerah Lamongan atau luar Lamongan (Khoiriyah 2015).

Ritual yang dilakukan di makam Mbah Boyopati dan larangan makan ikan lele memberikan gambaran tentang budaya yang sudah mendarah daging pada masyarakat Desa Medang. Peristiwa tersebut terjadi akibat adanya ziarah atau *nyekar* di Medang ke makam Mbah Boyopati yang dilakukan oleh masyarakat dan masyarakat dari berbagai penjuru tanah air. Praktek *nyekar* ini dilakukan setiap minggu (atau setiap bulan) pada hari Jumat. Ritual *nyekar* yang dilakukan masyarakat Desa Medang sangat mirip dengan ziarah.

Penduduk Desa Medang dan mereka yang dapat menelusuri nenek moyangnya hingga ke desa itulah yang menjunjung tinggi tradisi ini. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mendoakan Mbah Boyopati yang dipandang sebagai abdi Desa Medang. Di luar itu, mereka berpendapat bahwa Mbah Boyopati adalah seorang waliyullah yang terhormat (Khasanah, 2013).

Suatu nilai historis tidak akan bertahan lama apabila tidak diikutsertai dengan pewarisan atau penurunan yang dilaksanakan oleh masyarakat sosialisasi, terdapat sosialisasi akan menjadikan sebuah peristiwa makam Mbah Boyopati terus berkembang di masyarakat, akan tetapi dengan mengembangkannya massa akan tampak ketidaksamaan dalam pemahaman suatu tanda. Akan timbul kelompok yang hanya mengoprasikan suatu tanda akan tetapi mereka tidak paham akan nilai yang tercantum, malainkan didasari dengan mengikuti lingkungan terdekat. Jika dengan ketidakpahaman tersebut ada serta kemajuan pengetahuan membuat beberapa kelompok lebih bernalar logika terhadap suatu tanda makam tersebut. Sehingga akan menampakkan ketidaksamaan penafsiran bagi masyarakat tersebut. Terdapat ketidaksamaan penafsiran akan menampakkan sebuah kontruksi yang tidak sama dari masing-masing individu dalam memberikan makna terhadap makam tersebut.

Alasan mengapa peziarah banyak yang datang pada hari Jum'at Pon sebab telah tradisi dari sebelum-sebelumnya dan mungkin sebab hari Jum'at yaitu hari yang baik, yang mana setiap hari doa pasti dikabulkan oleh Allah. Seperti yang dilaksanakan para peziarah berziarah ke makam Mbah Boyopati dengan berbagai alasan, seperti berdoa kepada Mbah Boyopati, memohon kesembuhan, bersumpah, memohon perlindungan, memohon ketenangan lahir dan batin, bahkan untuk

memenangkan undian terlebih dahulu. Setelah pembacaan doa dan prosesi tabur bunga, tahap-tahap yang dilakukan dalam nyekar atau ziarah yaitu antara lain :

- a) Pengobatan air jublangan Mbah Boyopati pernah bersembunyi di Jublangan atau dikenal dengan sebutan kolam lele, dari gerombolan massa yang mengejanya. Warga Desa Medang memegang kepercayaan bahwa air ini mempunyai khasiat obat.
- b) Sesaji atau tumpengan Air jublang yang disebut juga kolam lele ini dilanjutkan dengan proses persembahan atau tumpengan. Mereka menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah karena telah mengabulkan keinginannya dengan membawa tumpeng.
- c) Larangan mengambil sesuatu Setiap orang yang datang nyekar mendoakan hal-hal yang baik, seperti kelancaran, kemudahan, dan keselamatan. Ada larangan mengucapkan salat yang merugikan orang lain. Selain itu dilarang mengambil apa pun, termasuk kain putih pada makam Mbah Boyopati tanpa ijin petugas atau juru kunci.

Sejarah Keberadaan Mbah Boyo Patih

Seorang putri cantik jelita berdiri merenung di pesisir pantai Lamongan. Terbis, sebuah desa di kawasan Lamongan, merupakan tempat kelahiran sang putri. Seorang pemuda gagah menghampirinya saat itu, menanyakan apakah dia tertarik menjadi istrinya. Setelah sang putri mendengar kabar pemuda itu, dia dengan bahagia menikah dengannya. Si putri hamil dan akan segera memiliki seorang anak sebuah berkah yang luar biasa sebagai hasil dari pernikahan ini. Mereka hidup bahagia selamanya. Meski bergembira, pemuda itu tak bisa merayakan kelahiran anaknya saat masih menyelesaikan tugas meninggalkan Lamongan. Sebuah surat wasiat dibuat oleh pemuda itu kepada istrinya sebelum ia meninggalkan Lamongan. "Jangan beri dia nama apa pun kecuali Boyo Patih," kata pemuda itu kepada istrinya, sambil mengatakan bahwa calon anak mereka akan berjenis kelamin laki-laki. Putri terbis dengan patuh menjalankan perintah suaminya (Seto 2016).

Putri memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Boyo Patih, tidak lama setelah suaminya pergi. Seiring berjalannya waktu, Boyo

Patih tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah, mirip dengan ayahnya yang kondang. Meski berusaha sekuat tenaga memanjakannya, ibunda Boyo Patih tetap ngotot mengunjungi Sunan Giri di wilayah Gresik untuk menimba hikmah. Karena tekad anaknya yang begitu besar, ibu Boyo Patih merestui agar anaknya berangkat belajar kepada Sunan Giri. Boyo Patih berharap ibunya juga memberikan restu kepadanya. Setelah melalui banyak pertimbangan, Boyo Patih berangkat ke Gresik dengan tujuan belajar di bawah bimbingan Sunan Giri dan mengaji. Dengan penuh kegembiraan Sunan Giri menyapa murid-muridnya.

Sunan Giri mengutus Boyo Patih untuk menemui Nyi Lurah sambil membawakan keris pusaka yang dipinjamnya dari Koro Welang. Boyo Patih menuruti perintah Sunan Giri karena begitu berbakti kepada gurunya. Demi menemui Nyi Lurah, Boyo Patih berkelana ke Lamongan. Berasal dari daerah pesisir yang kini dikenal dengan nama Paciran, Boyo Patih memiliki pemahaman yang mendalam tentang kawasan Lamongan. Masih ada hutan lebat di kiri-kanan jalan kecil dari Gresik menuju Lamongan saat saya ke sana. Perjalanan menuju Lamongan sangat mudah untuk dihafalnya (Khasanah, 2013).

Singkat cerita, sesampainya Boyo Patih di Lamongan, ia disambut oleh Nyi Lurah yang kebetulan merupakan kediaman Mbok Rondo. Boyo Patih melaksanakan petunjuk yang diberikan Kanjeng Sunan Giri, namun Nyi Lurah enggan menyerahkan Keris pusaka keluarga kepada Boyo Patih. Hal ini disebabkan adanya janji Nyi Lurah kepada Sunan yang akan mengembalikan sendiri Keris tersebut kepada Kanjeng Sunan. Begitu pula dengan Boyo Patih yang merasa berkewajiban untuk memulihkan keris milik Kanjeng Sunan.

Boyo Patih adalah kucing yang dipanggil Nyi Lurah untuk dikejar anak buahnya. Karena yakin Boyo Patih mencuri keris Nyi Lurah, warga Sepontan pun ikut melakukan pengejaran. Kawasan Lamongan yang kini menjadi kota menjadi sasaran pengejaran berlarut-larut tersebut. Pada titik pertemuan antara pucuk dan babat, Boyo Patih mendapati dirinya berada dalam posisi yang sempit sebuah pohon besar menghalangi jalannya, jadi dia berdoa kepada Allah memohon bantuan dan menyerah. Orang-orang Nyi Lurah tidak membuang waktu untuk melemparkan tombak ke arahnya. Namun, seekor rusa

turun tangan, menyelamatkannya dari kematian sampai rusa itu sendiri terkena tombak dari salah satu anak buah Nyi Lurah (Seto 2016).

Allah telah menyelamatkan Boyo Patih dari cengkraman massa melalui perantaraan ikan lele, dan untuk itu ia bersyukur tak henti-hentinya. Karena ikan lele telah membantu menyelamatkan nyawanya, ia langsung memperingatkan anak-anaknya untuk tidak memakannya. Keluar secara tergesa-gesa dari kolam dilakukan Boyo Patih sambil bergegas menuju Gresik guna segera mengembalikan keris yang dikenal dengan nama Koro Welang itu kepada Kanjeng Sunan Giri. "Sayyid Abd. Shomad" adalah gelar yang dianugerahkan kepada Boyo Patih oleh Sunan. Kembali ke kawasan Lamongan setelah sekian lama mengabdikan pada Sunan Giri, Boyo Patih meletakkan dasar-dasar pengajaran agama Islam dan mendirikan pemukiman, termasuk Desa Medang tempat ikan lele menyelamatkannya. Masyarakat dan penduduk setempat sangat menghormatinya, dan dia juga dimakamkan di sana.

Gambaran Umum Makam Mbah Boyopatih

Keberadaan makam Mbah Boyopatih menjadi suatu daya tarik bagi masyarakat desa Medang atau masyarakat Lamongan. Sebab Mbah Boyopatih yang juga dianggap sebagai Wali Allah yang mempunyai karomah yang luar biasa dan juga merupakan salah satu santri Sunan Giri yang menyebarkan agama Islam di daerah Lamongan khususnya di daerah Glagah. Sehingga tidak heran apabila makam Mbah Boyopatih selalu ramai oleh para peziarah baik yang datang dari daerah Lamongan atau luar Lamongan (Khoiriyah 2015).

Ritual yang dilakukan di makam Mbah Boyopati dan larangan makan ikan lele memberikan gambaran tentang budaya yang sudah mendarah daging pada masyarakat Desa Medang. Peristiwa tersebut terjadi akibat adanya ziarah atau 'nyekar' di Medang ke makam Mbah Boyopati yang dilakukan oleh masyarakat dan masyarakat dari berbagai penjuru tanah air. Praktek nyekar ini dilakukan setiap minggu (atau setiap bulan) pada hari Jumat. Ritual nyekar yang dilakukan masyarakat Desa Medang sangat mirip dengan ziarah (Khoiriyah 2015).

Penduduk Desa Medang dan mereka yang dapat menelusuri nenek moyangnya hingga ke desa itulah yang menjunjung tinggi tradisi ini.

Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mendoakan Mbah Boyopati yang dipandang sebagai abdi Desa Medang. Di luar itu, mereka berpendapat bahwa Mbah Boyopati adalah seorang waliyullah yang terhormat. “Iya mbak, setiap Jumat Pon,” Mas Wafiq yang ayahnya merawat makam Mbah Boyopati membenarkan (Khasanah, 2013). Ada banyak orang yang tinggal di sini karena kawasan ini sibuk. “Bukan hanya orang sini saja kak, tapi juga dari luar Lamongan seperti Gresik, Surabaya, Jombang, tapi masih ada keturunan dari sini di Medang.” Itu benar. Tafsirannya tentang nyekar adalah doa pengampunan Mbah Boyopati secara utuh. Pon menjelaskan, hal itu dilakukannya setiap hari Jumat karena tradisi dan mungkin karena hari Jumat adalah hari baik dimana Allah mengabulkan semua doa. Ibu Hj. Sumpina mengklaim bahwa praktik nyekar ini sudah ada sejak sebelum kelahirannya dan tujuan utamanya adalah untuk mendoakan Mbah Boyopati dengan tujuan kedua untuk menciptakan Nadzar. Istilah “nadzar” mengacu pada janji yang dibuat oleh seseorang kepada dirinya sendiri bahwa mereka akan mengambil tindakan setelah tujuan tertentu tercapai. Misalnya dulu, orang-orang berziarah ke makam Mbah Boyopati dengan berbagai alasan, seperti untuk bermain togel, mendoakan hasil panen yang melimpah, mendoakan diri sendiri, dan lain sebagainya. Spanduk bertuliskan “mintalah hanya kepada Allah, jangan kepada kubur”. merupakan peringatan kepada pengunjung nyekar bahwa hal tersebut telah melenceng dari tujuan semula sehingga masyarakat Desa Medang harus berhati-hati (Sumpina, Wawancara, Lamongan 2024). Lebih lanjut, dia menyebutkan masyarakat akan berobat jika berziarah ke makam Mbah Boyopati, bukan hanya untuk pemakaman. Ketika seseorang sedang sakit atau ada tamu atau wakil yang berziarah ke makamnya, biasanya mereka meminta kepada juru kunci untuk membawakan bunga layon.

Bunga kering yang ditemukan di kuburan atau petak bunga disebut bunga layon, dan dipersembahkan kepada peziarah sebagai obat penyakit apa pun. Setelah itu, saatnya membersihkan bunga layon. Beberapa orang suka meminumnya atau menggosokkannya ke seluruh tubuh. Pada saat yang sama, praktik kuno ini, menurut Mbah Sahid, telah menjadi kepercayaan bagi semua orang yang menganutnya karena banyaknya mitos yang melingkupinya. Tidak hanya untuk bernadzar

akan tetapi orang yang melakukan nyekar akibat sakitnya anggota keluarga dan selanjutnya ziarah kubur dengan tujuan untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Meski begitu, kami tetap berniat untuk salat di makam Mbah Boyopati, berharap semoga Allah mengabulkan doa kami untuk kesembuhannya (Sumpina, Wawancara Lamongan 2024).

Sebuah nilai historis tidak akan bertahan lama apabila tidak disertai adanya pewarisan atau penurunan yang dilakukan oleh masyarakat sosialisasi, adanya sosialisasi akan membuat suatu fenomena makam Mbah Boyopatih tetap berkembang dalam masyarakat, akan tetapi seiring perkembangan zaman akan muncul perbedaan dalam pemahaman sebuah simbol. Akan muncul kelompok yang hanya menjalankan sebuah simbol bukan mereka paham akan nilai yang terkandung, malainkan dasar ikut-ikutan lingkungan terdekat. Apalagi dengan kurangnya pemahaman yang ada serta kemajuan pengetahuan membuat beberapa kelompok lebih berpikir logika terhadap sebuah simbol makam tersebut. Sehingga akan menimbulkan perbedaan penafsiran bagi masyarakat tersebut. Adanya perbedaan penafsiran akan menimbulkan suatu konstruksi yang berbeda-beda dari setiap individu dalam memaknai makam tersebut.

Gambaran Umum Pengunjung Makam Mbah Boyopatih

Makam Mbah Boyopati merupakan tempat yang disakralkan dan dilarang untuk salat di sana, sehingga sebelum ziarah kubur/nyekar para peziarah membasuh jenazahnya. Selain itu, wanita yang sedang hamil atau sedang menstruasi tidak diperbolehkan masuk ke dalam kubur. 118 Seusai pembacaan doa, warga Desa Medang secara adat meletakkan bunga di makam Mbah Boyopati sebagai tanda penghormatan.

Hal ini karena Mbah Boyopati adalah seorang waliyullah, atau murid Sunan, dan penduduk desa merasa tidak afdhol jika tidak melakukannya (Khasanah, 2013). Sedangkan tumpeng atau nasi putih berbentuk kerucut disertai tahu, tempe, bandeng, dan telur merupakan sajian tradisional bagi mereka yang ingin keinginannya terkabul. Orang yang mengucapkan sumpah sebenarnya yang menentukan lauk pauknya. Tindakan membawa tumpeng merupakan simbol kelahiran

kembali karena simbolisme kesucian yang diwakilinya. Selanjutnya diberikan kepada pengurus atau warga sekitar yang berminat menyantap tumpeng tersebut. Hadiah semacam ini diberikan untuk mengungkapkannya penghargaan atas keinginan yang telah terkabul.

Peziarah yang datang ke makam Mbah Boyopatih bukan hanya dari warga sekitar, akan tetapi juga dari warga gresik, surabaya, jombang dan lain sebagainya. Alasan mengapa peziarah banyak yang datang pada hari Jum'at Pon sebab sudah tradisi dari sebelum-sebelumnya dan mungkin karena hari Jum'at adalah hari yang baik, yang mana setiap hari doa pasti dikabulkan oleh Allah. Seperti yang dilakukan para peziarah yang berziarah ke makam Mbah Boyopati dengan berbagai alasan, seperti berdoa kepada Mbah Boyopati, memohon kesembuhan, bersumpah, memohon perlindungan, memohon ketenangan lahir dan batin, bahkan untuk memenangkan undian terlebih dahulu. Setelah pembacaan doa dan prosesi tabur bunga, langkah-langkah yang dilakukan dalam nyekar atau ziarah adalah sebagai berikut :

a. Pengobatan air jublangan

Mbah Boyopati pernah bersembunyi di Jublangan atau dikenal dengan sebutan kolam lele, dari gerombolan massa yang mengejanya. Warga Desa Medang memegang kepercayaan bahwa air ini mempunyai khasiat obat. "Iya mbak, dulu kalau sakit, kalau sakit kalau ada orang bawa air dari dekat makam Mbah Boyopati," ulang Bu Nur. Memang diyakini memiliki khasiat obat. Pandangan ini dianut oleh masyarakat dari berbagai daerah, tidak hanya mereka yang tinggal di Desa Medang. Jublang, atau kolam ikan lele, airnya dipercaya memiliki khasiat untuk menyembuhkan segala penyakit, terutama penyakit akibat makan ikan lele yang menyebabkan kulit berbintik-bintik (Nur, Wawancara Lamongan 2024).

Daerah yang terkena bisa digosok atau disiram dengan air jublang atau disebut juga kolam lele. Meskipun pengobatan dengan air sering diyakini memiliki efek kuratif yang cepat, kenyataannya setiap pasien memberikan respons yang berbeda terhadap pengobatan

b. Sesaji atau tumpengan

Air jublang yang disebut juga kolam lele ini dilanjutkan dengan proses persembahan atau tumpengan. Mereka menunjukkan rasa

syukurnya kepada Allah karena telah mengabdikan keinginannya dengan membawa tumpeng. Misalnya, mengucapkan terima kasih atas hasil panen padi yang melimpah, diterima di sekolah impian, dan mengikrarkan sumpah serapah. Sumpeng, nasi putih berbentuk kerucut dengan pelengkap tahu, tempe, bandeng, dan telur, merupakan sajian tradisional bagi mereka yang berharap keinginannya terkabul. Orang yang mengucapkan sumpah sebenarnya yang menentukan lauk pauknya.

Tindakan membawa tumpeng merupakan simbol kelahiran kembali karena simbolisme kesucian yang diwakilinya. Selanjutnya diberikan kepada pengurus atau warga sekitar yang berminat menyantap tumpeng tersebut. Hadiah semacam ini diberikan untuk mengungkapkan penghargaan atas keinginan yang telah terkabul.

c. Larangan mengambil sesuatu

Setiap orang yang datang nyekar mendoakan hal-hal yang baik, seperti kelancaran, kemudahan, dan keselamatan. Ada larangan mengucapkan salat yang merugikan seseorang atau orang lain. Selain itu dilarang mengambil apa pun, termasuk kain putih pada makam Mbah Boyopati tanpa ijin petugas atau juru kunci. Selain itu, ada tujuan tertentu para peziarah akan mengambil segala sesuatu yang ada di sekitar makam Mbah Boyopati di masa lalu. Sebagai gambaran, ada orang yang memuja makam tersebut dengan harapan dapat menarik angka keberuntungan (togel), ada pula yang melakukannya untuk kesembuhan, keberuntungan, atau kehidupan yang selalu dijaga oleh roh nenek moyang. Hal ini secara efektif memberikan hak penguburan kepada jamaah haji tanpa memerlukan izin sebelumnya. Terlepas dari itu, mengambil kesimpulan ini sudah merupakan lompatan keyakinan terhadap suatu hal yang tidak pasti. Sehingga semakin banyak peziarah yang berziarah ke makam Mbah Boyopati tanpa mengambil benda apapun tanpa sepengetahuan pihak makam (Sumina, wawancara Lamongan 2024).

Motivasi Pengunjung Makam Mbah Boyo Patih

Setiap orang berkehendak tidak sekedar berperilaku seperti alur akan tetapi setiap tindakannya didasari oleh motivasi yang membuat seseorang bergerak. Motivasi adalah sebuah dorongan, kemauan, serta

tujuan yang menggerakkan orang untuk melaksanakan sesuatu (Miftahussaadah dan Subiyantoro 2021), termasuk kegiatan berziarah dimakam Mbah Boyopatih ini. Ziarah dimakam wali sudah menjadi Tradisi budaya serta praktik ibadah mengenai hal tersebut bahwa kebutuhan manusia merupakan pendorong suatu keyakinan dengan rasa aman, cinta, dan mewujudkan jati diri. Motivasi berziarah yakni pendorong yang muncul dari dirinya sendiri dengan doktrin agama atas keyakinannya.

Masyarakat telah menjaga tradisi ziarah tetap hidup selama beberapa generasi karena berbagai alasan yang melekat pada pandangan masyarakat. Mereka yang melakukan ziarah kubur sering kali memegang keyakinan bahwasanya roh orang suci yang telah meninggal dapat mengusir kejahatan dan melestarikan alam. Orang Suci yang telah meninggal memiliki kekuatan mistik yang memungkinkan mereka membantu orang yang masih hidup sebagai hasilnya, keturunan mereka melakukan upaya terus-menerus untuk menjaga kontak dan memberi penghormatan kepada orang-orang terkasih yang telah meninggal. Hal ini disebabkan karena masyarakat Jawa mempercayai adanya keabadian jiwa.

Ada penekanan kuat pada pemeliharaan praktik budaya dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tidak hanya sebagai bagian integral dari kebudayaan masyarakat, namun juga mewakili upaya masyarakat untuk mencapai kedamaian spiritual melalui peringatan dan perayaan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia melalui serangkaian upacara ziarah makam. Mereka yang mengalami kehilangan rohani termasuk di antara peziarah yang berziarah ke makam Mbah Boyopatih. Ada banyak hedoisme di dunia peziarah, dan itu bukan Islam. Ekspektasi zaman yang semakin progresif membuat mereka merasa terkuras secara rohani. Kekosongan spiritual inilah yang memaksa para peziarah mencari perlindungan dengan tenang serta aman. Mereka mungkin menyadari bahwa pergi haji membantu mereka memenuhi kebutuhan ini. Usai memberi penghormatan di makam Mbah Boyopatih, para peziarah melaporkan merasa tenang serta damai.

Meski mustahil bagi akal manusia, namun hal itulah yang terjadi pada para peziarah di makam Mbah Boyopatih. Dalam ziarah mereka,

mereka tidak hanya memilih makam tua mana saja sebagai tujuan mereka. Sebaliknya, mereka turun dari makam yang dianggap mempunyai kelebihan dibandingkan yang lain, dan mereka menjunjung tinggi keberkahan seperti yang dimiliki Mbah Boyopatih. Kuatnya kekuatan doa di makam Mbah Boyopatih.

Menurut para peziarah. Seorang wali Allah mempunyai keistimewaan yang membedakannya dengan orang biasa, menurut tradisi Islam dalam masyarakat Jawa. Peneliti menemukan, sebenarnya jamaah haji membandingkan dirinya dengan Mbah Boyopatih dengan mengelompokkan manusia ke dalam tiga tingkatan: insan, nas, dan manusia. Orang biasa yang kehidupan spiritualnya belum sepenuhnya berubah dianggap manusia. Dalam sisi keilmuan pun masih rendah. Berbeda dengan Mbah Boyopatih peziarah menempatkan beliau sebagai tingkatan manusia kema'rifatannya dekat dengan Allah. Ingatlah bahwa orang yang telah meninggal masih menantikan doa dan salam dari orang masih hidup, maka simpanlah orang yang telah meninggal dalam doamu. Nabi SAW sering berangkat tengah malam untuk membawa salam dan doa pada pemakaman Baqi,

Berdasarkan pendapat Tylor timbulnya agama sebab diasaskan dalam kesadaran manusia akan paham jiwa yang dikarenakan oleh dua perkara, yang pertama ketidaksamaan yang dipahami oleh manusia bahwa ada beberapa perkara yang hidup dan beberapa perkara yang mati. Suatu makhluk pada suatu saat dapat bergerak-gerak makanya hidup, namun ia akan tiba pada waktu tertentu dimana ia tidak dapat bergerak lagi, sehingga maknanya mati. ketidaksamaan bahwasanya gerak dalam alam atau hidup itu dikarenakan oleh suatu perkara atau kekuatan khusus yang ada disamping tubuh jasmani. Kedua, peristiwa pada mimpi. Terkadang ketika manusia sedang dalam keadaan tidur dapat saja mendapati dirinya berada di tempat lain diluar tempat tidurnya. Hal itulah yang dinamakan dengan mimpi. Disebabkan terlalu sering mengalami kejadian tersebut, sehingga manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang sedang terbaring di tempat tidur dan suatu bagian lain dari dirinya yang pergi ke tempat lain. Sesuai dengan kedua perkara tersebut, maka Tylor memberikan kesimpulan bahwa disaat manusia masih bernyawa maka jiwanya masih melekat kuat dengan tubuh jasmaninya, dan dapat lepas dari tubuh namun tetap

memiliki korelasi dengan tubuh yang mana manusia itu tidur atau pingsan. Akan tetapi, ketika tubuh manusia mati, maka jiwa meninggalkan tubuh dan terputuslah korelasi di antara keduanya.

Dengan demikian, alam semesta penuh dengan jiwa-jiwa yang oleh Tylor disebut spirit atau makhluk halus sebab dari sekian banyaknya tubuh yang telah mati. Dengan pemahamannya mengenai teori ini, Tylor mengutarakan terkait evolusi religi yang terbagi menjadi tiga tingkat, yakni diantaranya:

- a) Dalam tingkat pertama evolusi religi, manusia percaya bahwa beberapa jiwa yang telah lepas dari tubuh yang mati telah menjadi makhluk halus dan meninggalkan alam sekeliling tempat tinggal manusia, serta memiliki kekuatan yang melebihi manusia sehingga dapat melaksanakan hal-hal yang tidak dapat dilaksanakan oleh manusia. Oleh sebab itu, manusia memberikan tempat penting dengan menjadikan makhluk-makhluk halus atau roh-roh tersebut sebagai objek penghormatan dan penyembahan manusia, dimana terlihat dalam berbagai upacara doa, sajian dan korban.
- b) Tingkat kedua dalam evolusi religi, manusia percaya terdapat jiwa pada makhluk hidup, sehingga terdapat pula jiwa pada alam yang pada dasarnya mengakibatkan adanya gerak dari kejadian atau gejala alam. Jiwa alam tersebut dideskripsikan sebagai makhluk halus dengan sebuah pribadi yang memiliki kemauan dan pikiran.
- c) Tingkat ketiga dalam evolusi religi, timbulnya keyakinan terhadap sebuah tatanan kenegaraan dalam alam para dewa, sebagaimana dalam masyarakat. Karena, terdapat dewa dalam pangkat yang tertinggi hingga yang terendah. Pemikiran ini lambat laun mengakibatkan sebuah kesadaran bahwa seluruh dewa pada dasarnya sebagai penjelmaan dari dewa tertinggi.

Berdasarkan adanya kepercayaan masyarakat tentang makam Mbah Boyopatih, maka peneliti mengaitkan hal tersebut dengan teori evolusi agama yang dikemukakan oleh Tylor yakni sebagai berikut:

- 1) Masyarakat percaya bahwasanya air jublangan dapat menyembuhkan berbagai penyakit yang ada terutama penyakit kulit bintik-bintik akibat memakan ikan lele. Dan hal tersebut tentu dikaitkan dengan adanya bantuan dari Allah SWT dengan perantara makhluk halus atau roh yang ada di tempat tersebut.

- 2) Masyarakat mengadakan sesaji atau tumpengan hal ini bertujuan untuk memberikan ungkapan syukur kepada Allah SWT atas segala hal yang diberikan. Kegiatan ini dilakukan untuk melahirkan kembali kesucian. Dengan begitu masyarakat percaya bahwa Allah SWT dapat mengambulkan permintaan dengan perantara makhluk halus atau roh yang ada di tempat sekeliling mereka terutama di makam Mbah Boyopatih.
- 3) Adanya larangan untuk tidak mengambil sesuatu seperti kain putih pada makam dan lain sebagainya tanpa seizin pengurus. Diyakini bahwa dengan nyekar atau berkunjung ke makam Mbah Boyopatih mampu mendapatkan keberuntungan, kesembuhan dan kemudahan hidup. Sebab, masyarakat percaya bahwa makam tersebut dijaga oleh nenek moyang.

Animisme atau percaya dengan adanya makhluk halus masih melekat erat di jiwa masyarakat Desa Medang Glagah Lamongan. Dengan adanya beberapa ritual seperti nyekar, mengadakan tumpengan atau sesaji dan lain yang dilaksanakan oleh masyarakat desa ataupun luar daerah dengan tujuan tertentu dan mempunyai harapan bahwa tujuan tersebut akan dikabulkan oleh Allah SWT dengan perantara makhluk halus yang ada di makam tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan dengan beberapa poin penting. Pertama, keberadaan makam Mbah Boyopatih memiliki posisi yang sangat signifikan bagi masyarakat Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. Makam tersebut merupakan tempat peristirahatan seorang Waliyullah yang dikenal sebagai penyebar Islam di wilayah Lamongan dan memiliki hubungan intelektual serta spiritual dengan Kanjeng Sunan Giri sebagai gurunya. Keberadaan makam yang terletak di tengah areal persawahan warga tidak hanya dipandang sebagai situs sejarah dan religius, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang tinggi bagi masyarakat sekitar. Masyarakat memuliakan dan menghormati Mbah Boyopatih karena jasa-jasanya dalam menyebarkan ajaran Islam, sekaligus karomah yang diyakini melekat padanya. Hal ini kemudian menjadikan makam tersebut sebagai salah satu pusat ziarah yang rutin

dilakukan, khususnya pada hari Jum'at Pon setiap bulannya. Praktik ziarah ini pada hakikatnya ditujukan untuk mendoakan almarhum, seraya menegaskan bahwa doa hanya dipanjatkan kepada Allah SWT, bukan kepada makam itu sendiri. Di lokasi makam juga terdapat sumber air berupa kolam atau jublang yang dihuni ikan lele. Air dan ikan tersebut dianggap memiliki khasiat tertentu, terutama dalam menyembuhkan penyakit kulit. Kepercayaan ini semakin memperkuat penghormatan masyarakat terhadap makam sekaligus menumbuhkan tradisi sakral yang terus dipelihara.

Kedua, motivasi masyarakat dalam melakukan ziarah ke makam Mbah Boyopatih tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga mengandung dimensi kultural dan spiritual yang lebih luas. Ziarah dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap wali yang diyakini masih memiliki peran dalam menjaga harmoni lingkungan atau ekologi. Keyakinan masyarakat menyiratkan bahwa roh wali tetap hadir dan memiliki kemampuan mistis dalam memberi perlindungan maupun pertolongan kepada umat yang masih hidup. Tradisi ini juga mendorong para keturunan dan masyarakat setempat untuk terus menjalin hubungan spiritual melalui ziarah dan doa. Lebih dari itu, praktik ini menunjukkan adanya kesinambungan tradisi dari generasi ke generasi, sehingga menjadi bagian dari identitas budaya lokal yang khas. Larangan untuk memakan atau memelihara ikan lele, misalnya, merupakan manifestasi dari penghormatan terhadap nilai-nilai yang ditinggalkan Mbah Boyopatih sekaligus memperkuat rasa kebersamaan komunitas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa makam Mbah Boyopatih merupakan ruang interaksi sosial, budaya, dan spiritual yang membentuk identitas masyarakat Medang. Tradisi ziarah, keyakinan terhadap karomah wali, serta praktik sakral di sekitar makam menjadi bukti bahwa nilai-nilai religius dan kultural dapat berpadu secara harmonis dalam kehidupan masyarakat, sekaligus melahirkan warisan budaya yang berkelanjutan dalam sistem ekoteologi.

Daftar Pustaka

Khasanah, Muhibbatul. 2013. *Mitos Ikan Lele: Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan*. 2 (2).

- Khoiriyah, Nisdatur. 2015. "KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT DESA MEDANG TENTANG MAKAM BOYOPATIH." *Paradigma* 3 (2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/11482>.
- Miftahussaadah, Miftahussaadah, dan Subiyantoro Subiyantoro. 2021. "Paradigma Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa." *ISLAMIKA* 3 (1): 97–107. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1008>.
- Moh. Teguh Prasetyo. 2023. "ISLAM DAN TRANSFORMASI BUDAYA LOKAL DI INDONESIA." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2 (2): 150–62. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.
- Muasmara, Ramli, dan Nahrim Ajmain. 2020. "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1 (2): 111–25. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>.
- Noho, Yumanraya, Meilinda L. Modjo, dan Tazkiya N. Ichsan. 2020. "Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda 'Paiya Lohungo Lopoli' Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Gorontalo." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 4 (2): 179. <https://doi.org/10.37905/aksara.4.2.179-192.2018>.
- Pulungan, Suyuthi. 2022. *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah.
- Rendra. 1996. *Tradisi Adat Istiadat dan Ziarah Kubur, Kudus*.
- Seto, Wiyonggo. 2016. "Sejarah Akan Terus Jadi Inspirasi: Kisah Kyai Boyo Patih." *Sejarah Akan Terus Jadi Inspirasi*, September 19. <http://wiyonggoputih.blogspot.com/2016/09/kisah-kyai-boyo-patih.html>.